

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan sub sektor peternakan sebagai bagian integral dari sektor pertanian perlu mendapat perhatian khusus dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya dan lingkungan yang ada. Hal ini karena kegiatan pada sub sektor peternakan memiliki peran penting dalam peningkatan petani, pemerataan perekonomian dan kesempatan kerja, serta perbaikan terhadap gizi masyarakat (Diwyanto, 2002). Sub sektor peternakan diharapkan mampu memenuhi permintaan protein hewani yang semakin meningkat, meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), ini berarti menurut sub sektor peternakan untuk dapat memacu produksi. Salah satu bentuk usaha peternakan yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan yaitu ternak sapi potong yang memiliki kelebihan lebih mudah dalam pemeliharaannya dan juga tidak terlalu beresiko terkena penyakit dibandingkan ternak unggas (Juwita, 2016).



Upaya pengembangan ini tidak lepas dari ketersediaan sumber daya yang ada pada daerah pengembangan. Faktor yang menyebabkan adalah lahan yang tersedia belum optimal pemanfaatannya karena hanya difungsikan untuk satu jenis usaha tani walaupun sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk usaha tani ternak secara terintegrasi. Dalam manajemen budidaya ternak, pakan merupakan kebutuhan tertinggi dari seluruh biaya produksi. Mengingat tingginya komponen biaya tersebut maka perlu adanya perhatian dalam penyediaan baik dari segi kuantitas

maupun kualitas, tidak terkecuali bagi ternak ruminansia dimana pakan yang diperlukan berupa Hijauan Makanan Ternak (HMT).

Sementara itu, program pengembangan sapi potong dihadapkan dengan permasalahan semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat dalam penggunaan lahan. Akan tetapi kenyataan menunjukkan, bahwa semakin padatnya penduduk, lahan yang tersedia untuk hijauan pakan ternak semakin menyempit. Akibatnya terjadi penurunan daya dukung sumber daya alam terutama hijauan pakan untuk usaha ternak karena konversi lahan pertanian, serta perubahan pola budidaya menjadi salah satu penyebab menurunnya populasi sapi potong. Selain itu, kebanyakan usaha peternakan sapi potong yang kurang dalam pemanfaatan potensi daya dukung yang ada di wilayahnya (Juwita, 2016). Akibatnya di daerah padat penduduk, ternak lebih banyak tergantung pada limbah pertanian walaupun pada kenyataan tidak seluruh limbah pertanian tersedia secara efektif untuk makanan ternak karena limbah hasil pertanian belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk mengatasi kekurangan hijauan.



Untuk mencapai hasil yang optimal, maka strategi pengembangan peternakan memerlukan perencanaan yang matang dan tepat, sehingga ruang yang digunakan untuk kegiatan pengembangan peternakan tidak bersaing dengan kegiatan lain dan tidak saling mengganggu antara peternakan itu sendiri dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan Sumanto, *et al.* (2004) yang menyatakan bahwa daya dukung lahan untuk pengembangan peternakan

ditunjukkan oleh kemampuan lahan pertanian untuk menghasilkan pakan terutama hijauan dapat menampung dan mencukupi kebutuhan sejumlah populasi ternak.

Daya dukung pengembangan ternak potong merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang peningkatan produktivitas sapi potong dan mencapai hasil yang optimal. Maka perlu strategi pengembangan peternakan yang memiliki daya dukung yang baik, seperti pakan yang diberikan kepada ternak harus mengandung nilai nutrisi yang baik, lahan yang luas, pengolahan limbah, pemanfaatan hijauan makanan ternak.

Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai salah satu sentra produksi sapi potong di Sumatera Barat memiliki potensi pengembangan. Populasi sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,97% dari 35.704 ekor pada tahun 2015 menjadi 34.564 ekor pada tahun 2016, sehingga populasi sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota menempati urutan ke 7 terbanyak di provinsi Sumatera Barat (Lampiran 1). Pemerintah daerah Kabupaten Lima Puluh Kota telah melakukan usaha-usaha yang menunjang perkembangan sapi potong seperti program pemberian bantuan kredit melalui APBN maupun APBD. Akan tetapi hasil yang diperoleh masih belum seperti yang diharapkan karena produktivitas yang dicapai masih rendah, peran lembaga kelompok dalam mengelola bantuan masih kurang (pengelolaan modal, penyediaan dan pengadaan sarana produksi dan pemasaran), sistem pemasaran belum efisien dan pemanfaatan sumber daya belum optimal (Arfa'i, 2009).

Salah satu daya dukung pengembangan ternak yaitu lahan, Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki lahan yang cukup luas digunakan sebagai tempat

pengembangan sapi potong. Luas lahan kering menurut penggunaannya (Ha) terdiri dari luas lahan sawah 23.922 Ha, luas tegal/kebun 26.998 Ha, luas ladang/huma 5.145 Ha, luas perkebunan 40.441 Ha, luas lahan ditanami pohon/hutan rakyat 55.992 Ha, luas padang penggembalaan/ padang rumput 1.805 Ha, luas hutan negara 143.894 Ha, Luas sementara tidak diusahakan 6.631 Ha, luas lahan bangunan dan lainnya 29.417 Ha, luas lainnya 1.185 Ha dari luas Kabupaten Lima Puluh Kota seluas 335.430 Ha (Badan Pusat Statistik, 2016).

Kemampuan lahan dalam menghasilkan rumput dalam kontribusi lahan (Ha) menurut Nell dan Rollinson (1974) dalam Suyitno (2014) yaitu lahan padang rumput menghasilkan 100% dari luas lahan, sawah menghasilkan 2% dari luas lahan, galengan sawah menghasilkan 2,5% dari luas lahan, perkebunan menghasilkan 5% dari luas lahan, hutan sejenis menghasilkan 5% dari luas lahan, hutan sekunder menghasilkan 3% dari luas lahan, tepian jalan menghasilkan 0,5% dari panjang jalan dan tegalan menghasilkan 1% dari luas lahan. Produksi hijauan makanan ternak yang dapat dihasilkan dari luas panen menurut Nell dan Rollinson (1974) dalam Suyitno (2014) yaitu jerami padi menghasilkan produksi jerami 0,23 Ton BK/Ha/Tahun, jerami jagung menghasilkan 10,9 Ton BK/Ha/Tahun, jerami ubi kayu menghasilkan 5,05 Ton BK/Ha/Tahun, jerami ubi jalar menghasilkan 1,2 ton BK/Ha/Tahun, jerami kedelai menghasilkan 1,07 Ton BK/Ha/Tahun, jerami kacang tanah menghasilkan 1,44 Ton BK/Ha/Tahun.



Berdasarkan uraian diatas penulis ingin melakukan suatu penelitian dengan judul "**Analisis Potensi Daya Dukung Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Lima Puluh Kota**" untuk mengetahui daya dukung lahan

yang tujuan dan manfaatnya lebih mampu menyentuh masyarakat, khususnya peternak untuk meningkatkan usahanya ke arah yang lebih baik.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi lahan untuk pengembangan sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Bagaimana daya dukung lahan bagi usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi potensi lahan untuk pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menghitung daya dukung lahan yang sesuai bagi usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang diharapkan dapat bermanfaat dari penelitian adalah :

1. Bagi Pihak Peternak

Dapat digunakan sebagai bahan masukan, pedoman dan pertimbangan dalam memanfaatkan lahan sebagai sumber pakan hijauan serta limbah dari pertanian.



2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu pedoman atau acuan untuk memperluas informasi dan referensi dalam melakukan penelitian dalam bidang yang sama dengan topik daya dukung lahan.

3. Bagi Pihak Lain

Dapat diberikan kepada pemerintah dalam pengalokasian ruang bagi pengembangan peternakan sapi potong yang lebih sesuai dan berwawasan lingkungan dengan mengacu pada potensi lahan bagi pengembangannya.

